

**HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES
PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN
(Survey Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik
Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun oleh :

FATHURRAHMAN

B 200 030 091

**FAKULTAS EKONOMI AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan perkembangannya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum di berbagai negara tersebut terutama PT Terbuka.

Saham perusahaan publik tersebut dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal, dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini, pemilik perusahaan menanamkan dana mereka didalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggung jawabkan dana yang dipercaya masyarakat kepada mereka. Laporan keuangan perusahaan ini, disamping digunakan untuk keperluan manajemen perusahaan, juga dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selain itu, ada pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan untuk mengambil keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berlawanan, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, dipihak lain, pihak luar

perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2003:3).

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka.

Pihak ketiga yang dimaksud di atas adalah akuntan publik. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas yang tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:3)

Akuntan publik akan melakukan pengauditan untuk mengetahui bahwa informasi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan atau manajemen perusahaan dapat dipercaya. Alasan utama adanya profesi akuntan publik adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau meyakinkan akan kewajaran laporan keuangan. Fungsi pengesahan ini ada dua tahap: Pertama, auditor harus melakukan pengauditan; hal ini dilakukan untuk memperoleh bukti yang obyektif dan relevan sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Kedua adanya penyusunan laporan keuangan yang dituju kepada pemakai laporan keuangan yang memuat pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan yang bersangkutan (Munawir, 1997 dalam Iskak, 2001)

Menurut Kell, Boyton dan Ziegler (1989) alasan perlunya pengauditan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. *Conflict of interest* atau adanya perbedaan kepentingan antara penyusun dan pemakai laporan keuangan.
2. *Consequence* atau konsekuensi dari keharusan karena laporan keuangan merupakan sumber penting yang digunakan oleh pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
3. *Complexity* atau kekompleksan data keuangan sehingga ada resiko kesalahan dalam interpretasi dan kemungkinan kesalahan disengaja yang besar.
4. *Remoteness* mencegah pengguna laporan keuangan untuk menaksir langsung kualitas pernyataan karena biasanya mereka tidak dapat mengaudit sendiri.

Diera globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi auditor eksternal.

Gambaran seorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor oleh Hall R, dalam Hastutui, Indarto, dan Susilowati (2003) dicerminkan kedalam lima hal yaitu pengabdian pada profesi (*dedication*), kewajiban sosial (*social obligation*), hubungan sesama profesi (*community affiliation*), kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*), dan keyakinan terhadap profesi (*belief self regulation*).

Sedangkan komitmen profesional adalah kekuatan identifikasi individual dengan keterlibatannya secara khusus dengan suatu profesi. Dengan demikian individual dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakteristikan sebagai (1) adanya keyakinan yang kuat dan penerimaan atau tujuan profesi; (2) kesediaan untuk berusaha sebesar-besarnya untuk profesi; dan (3) adanya keinginan yang pasti untuk keikutsertaan dalam profesi (Mowday et al.1987) dalam Jantje Eduard Lekatompessy (2005)

Akuntan publik yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dapat memberikan kontribusi yang dipercaya oleh para pengambilan keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, akuntan publik harus memiliki wawasan yang semakin meluas tentang kompleksitas organisasi modern.

Setelah auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari kliennya, langkah berikutnya yang perlu ditempuh adalah merencanakan audit. Ada tujuh tahapan yang harus ditempuh oleh auditor dalam perencanaan audit dimana salah satu diantaranya adalah mempertimbangkan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002:134).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang standart auditing dinyatakan bahwa konsep “materialitas” bersifat bawaan dalam pekerjaan auditor independen. Dasar yang lebih kuat harus dicari sebagai landasan pendapat auditor independen atas unsur-unsur yang secara relatif lebih penting dan unsur-unsur yang mempunyai kemungkinan besar salah saji material. Misalnya, dalam perusahaan dengan jumlah debitor yang sedikit, dengan nilai piutang yang besar, secara individual piutang itu lebih penting dan kemungkinan terjadinya salah saji material juga lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang mempunyai jumlah nilai piutang yang sama tetapi terdiri dari debitor yang banyak dengan nilai piutang yang relatif kecil.

Penelitian tentang *materiality judgment* pernah dilakukan oleh Steinbart (1996), Bernawati (1994), telah meneliti faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penentuan materialitas. Hastuti, Indarto, dan Susilawati (2003) menghubungkan *materiality judgment* dengan profesionalisme auditor eksternal dalam lingkup kota Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor (dalam lima dimensi), maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Berdasarkan SPAP, audit yang dihasilkan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup

mutu profesional auditor, independensi, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam laporan pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Materialitas dan resiko merupakan pertimbangan tingkat profesional yang harus dilakukan selama proses audit berlangsung.

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknikal audit, kemudian untuk melaporkannya tergantung independensi auditor terhadap klien (De Angelo, 1981 dalam Sososutiksono, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN TINGKAT PERTIMBANGAN MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN (Survei Pada Auditor Di Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta Dan Yogyakarta)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, diwujudkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien.

C. Tujuan Penelitian

Secara ringkas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien.

D. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan pokok permasalahan dan latar belakang di atas, dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas. Batasan masalah pada penelitian ini adalah: hanya dalam konteks hubungan antara profesionalisme auditor eksternal dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme akuntan publik dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien. Dengan pemahaman tingkat materialitas tersebut, akuntan publik akan memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa akuntan publik benar-benar suatu profesi yang profesional.

F. Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi landasan teori yang membahas tentang konsep profesionalisme, konsep materialitas, konsep materiality judgment, materiality judgment dalam auditing, penerapan materialitas dalam audit, kerangka teoritis, pengembangan hipotesis yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang ruang lingkup penelitian, teknik pengambilan sampel (populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel), definisi operasional dari masing-masing variabel, metode pengumpulan data, variabel yang digunakan dalam penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan pengukuran.

Bab IV adalah Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis deskriptif, analisis statistik, pengujian hipotesis, dan tabel-tabel (data primer yang telah diolah) yang dapat membantu mengemukakan analisis data yang telah diinterpretasikan dengan menggunakan teknik analisa yang dipilih.

Bab V adalah Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data pada bab IV dan dilanjutkan dengan saran-saran yang bermanfaat. Selain itu juga terdapat keterbatasan serta implikasi dari penelitian ini.